



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 1564-1571

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Menjaga Warisan Budaya: Minat Generasi Muda Batak Toba dalam Menjadi Raja Parhata

Ceria Terresa Nainggolan

Universitas Negeri Medan

Email: tesanainggolan944@gmail.com

Abstrak

Raja Parhata memiliki peran sentral dalam adat istiadat Batak Toba sebagai pemimpin dalam upacara adat dan penjaga nilai-nilai budaya. Namun, di tengah arus modernisasi, muncul kekhawatiran mengenai minat generasi muda untuk meneruskan peran tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana minat generasi muda Batak Toba dalam menjadi Raja Parhata serta faktor-faktor yang memengaruhi minat tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi terhadap generasi muda serta tokoh adat di komunitas Batak Toba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun masih ada generasi muda yang berminat menjadi Raja Parhata, tantangan seperti kurangnya pemahaman terhadap adat, pengaruh budaya luar, serta perubahan gaya hidup modern menjadi faktor penghambat. Oleh karena itu, diperlukan upaya revitalisasi melalui edukasi budaya, peran aktif keluarga, dan penguatan komunitas adat agar regenerasi peran Raja Parhata dapat terus berlanjut.

Kata Kunci: Raja Parhata, Generasi Muda, Budaya Batak Toba, Warisan Budaya, Adat Istiadat

Abstract

Raja Parhata has a central role in the customs of the Batak Toba as a leader in traditional ceremonies and guardian of cultural values. However, in the midst of modernization, concerns have arisen regarding the interest of the younger generation in continuing this role. This study aims to analyze the extent of the interest of the younger generation of the Batak Toba in becoming Raja Parhata and the factors that influence this interest. The research method used is a qualitative approach with interview and observation techniques of the younger generation and traditional figures in the Batak Toba community. The results of the study indicate that although there are still young people who are interested in becoming Raja Parhata, challenges such as lack of understanding of customs, the influence of outside culture, and changes in modern lifestyles are inhibiting factors. Therefore, revitalization efforts are needed through cultural education, active family roles, and strengthening traditional communities so that the regeneration of the role of Raja Parhata can continue.

Keywords: *Raja Parhata, Younger Generation, Batak Toba Culture, Cultural Heritage, Customs*

PENDAHULUAN

Budaya Batak Toba memiliki sistem adat yang kaya dan terstruktur, di mana setiap individu memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan ritual adat. Salah satu peran yang sangat dihormati adalah *Raja Parhata*, yaitu orang yang bertindak sebagai juru bicara dalam upacara adat, baik dalam pernikahan, kematian, maupun acara adat lainnya. *Raja Parhata* bukan hanya seorang orator yang fasih dalam bahasa dan tata cara adat, tetapi juga seorang penjaga nilai-nilai budaya Batak Toba yang diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Simanjuntak (2013), *Raja Parhata* merupakan simbol kearifan lokal yang memegang fungsi penting dalam menjaga harmonisasi masyarakat Batak melalui tutur adat yang mengikat semua pihak dalam sistem kekerabatan (*Dalihan Na Tolu*). Senada dengan itu, Hutagalung (2015) menyatakan bahwa keberadaan *Raja Parhata* mencerminkan struktur sosial yang berbasis pada hierarki dan musyawarah, yang menjadi ciri khas masyarakat Batak Toba sejak dahulu. Tambunan (2022) juga menyatakan bahwa posisi *Raja Parhata* memiliki nilai simbolis sebagai penjaga stabilitas sosial dan pemersatu antar kelompok dalam komunitas Batak Toba.

Namun, di era modernisasi yang pesat, minat generasi muda untuk menjadi *Raja Parhata* mulai mengalami tantangan. Perubahan sosial dan perkembangan teknologi telah membawa dampak signifikan terhadap cara hidup masyarakat Batak Toba, terutama di kalangan anak muda. Globalisasi, urbanisasi, serta pengaruh budaya luar telah mengubah pola pikir generasi muda yang cenderung lebih memilih gaya hidup praktis dan modern dibandingkan memahami serta menjalankan adat istiadat secara mendalam. Sebagaimana

dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2009), modernisasi sering kali memicu terjadinya dislokasi budaya, di mana nilai-nilai lokal kehilangan daya tariknya di tengah arus budaya global. Siregar (2016) menambahkan bahwa generasi muda saat ini mengalami krisis identitas budaya, di mana mereka tidak lagi merasa memiliki keterikatan emosional terhadap warisan adat yang diwariskan oleh leluhur mereka. Manurung (2021) menyoroti bahwa lemahnya sosialisasi nilai-nilai budaya sejak usia dini turut mempercepat proses pelepasan diri generasi muda dari peran-peran adat yang strategis.

Selain itu, peran *Raja Parhata* yang menuntut pemahaman mendalam terhadap bahasa Batak, filosofi adat, serta keterampilan berbicara di depan umum membuat peran ini dianggap sulit dan kurang menarik bagi sebagian besar generasi muda. Harahap (2020) menyoroti bahwa tantangan regenerasi pelaku adat di masyarakat Batak tidak hanya bersumber dari perubahan gaya hidup, tetapi juga dari kurangnya sistem pendidikan budaya yang relevan di lingkungan formal maupun nonformal. Tambunan (2022) mencatat bahwa generasi muda cenderung merasa terbebani oleh kompleksitas aturan adat, terutama ketika tidak ada mentor atau pelatihan yang membimbing mereka secara sistematis. Sitompul (2020) juga menekankan pentingnya pewarisan nilai budaya secara terstruktur melalui pendidikan informal di lingkungan keluarga dan komunitas, agar tidak terjadi "lost generation" dalam tradisi Batak.

Meskipun demikian, masih terdapat sebagian generasi muda yang menunjukkan minat untuk melestarikan budaya Batak Toba, termasuk dalam menjalankan peran sebagai *Raja Parhata*. Keberadaan komunitas adat, organisasi marga, dan keluarga yang aktif dalam adat memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran serta minat generasi muda terhadap budaya mereka. Manalu (2017) menegaskan bahwa pembinaan adat yang dilakukan secara berkelanjutan dalam lingkungan keluarga dan komunitas adat mampu menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas kultural. Sementara itu, Situmorang (2021) berpendapat bahwa revitalisasi budaya melalui media digital dan kegiatan berbasis komunitas merupakan pendekatan yang efektif untuk menjembatani warisan adat dengan minat generasi muda masa kini. Tampubolon (2021) juga menggarisbawahi pentingnya strategi pelestarian berbasis teknologi untuk merangkul generasi digital tanpa kehilangan esensi nilai budaya.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana minat generasi muda Batak Toba dalam menjadi *Raja Parhata* serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat regenerasi peran ini. Dengan memahami dinamika yang terjadi, diharapkan dapat ditemukan solusi untuk menjaga eksistensi *Raja Parhata*

sebagai bagian dari warisan budaya yang berharga bagi masyarakat Batak Toba. Pelestarian peran ini bukan hanya soal mempertahankan tradisi, tetapi juga upaya untuk memperkuat identitas kultural di tengah tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam minat generasi muda Batak Toba dalam menjalankan peran sebagai *Raja Parhata*. Lokasi penelitian difokuskan pada komunitas Batak Toba yang masih aktif dalam pelaksanaan adat, khususnya dalam lingkungan marga atau *punguan* yang memiliki struktur adat yang kuat. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dengan tujuan utama menggali persepsi, motivasi, serta tantangan yang dihadapi generasi muda dalam mempertahankan dan melanjutkan peran *Raja Parhata* di tengah perubahan zaman.

Subjek penelitian terdiri dari generasi muda Batak Toba berusia antara 18 hingga 35 tahun yang memiliki keterlibatan atau ketertarikan terhadap adat istiadat. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan tokoh adat dan *Raja Parhata* yang telah berpengalaman, guna memperoleh pandangan dari pihak yang memiliki otoritas dan pengetahuan mendalam tentang pelestarian peran tersebut. Orang tua dan anggota keluarga yang berperan dalam pewarisan nilai-nilai budaya juga turut dijadikan partisipan untuk memahami pengaruh lingkungan keluarga dalam proses regenerasi adat.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan generasi muda, tokoh adat, dan anggota keluarga. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai faktor pendorong maupun penghambat minat menjadi *Raja Parhata*. Selain wawancara, dilakukan pula observasi partisipatif dalam berbagai kegiatan adat, guna melihat secara langsung bagaimana keterlibatan generasi muda dalam pelaksanaan ritual dan bagaimana mereka berinteraksi dengan para *Raja Parhata* senior. Data juga diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap literatur, peraturan adat, dan dokumen-dokumen budaya yang berkaitan dengan tradisi *Raja Parhata* di kalangan masyarakat Batak Toba.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik. Proses ini diawali dengan reduksi data, yakni menyaring dan merangkum informasi penting dari wawancara dan hasil observasi. Selanjutnya, data dikategorisasikan ke dalam beberapa tema utama, seperti faktor pendorong, tantangan, serta strategi pelestarian peran *Raja Parhata*. Hasil dari proses ini kemudian diinterpretasikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan dinamika minat generasi muda dalam mempertahankan warisan budaya ini.

Untuk memastikan validitas data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan *member checking* dengan meminta konfirmasi dari partisipan mengenai hasil temuan, guna menjamin keakuratan dan keabsahan interpretasi data yang telah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran dan Makna Raja Parhata dalam Budaya Batak Toba

Raja Parhata merupakan tokoh penting dalam masyarakat Batak Toba yang bertanggung jawab dalam penyampaian adat pada berbagai upacara adat, seperti pernikahan, kematian, dan ritual keagamaan. Perannya tidak hanya sebagai pemimpin dalam acara adat, tetapi juga sebagai penjaga dan penerus nilai-nilai budaya Batak. Kemampuan berbicara dalam bahasa Batak yang kaya akan filosofi, pemahaman mendalam terhadap adat, serta keterampilan dalam menengahi berbagai persoalan sosial menjadikan Raja Parhata sosok yang dihormati di komunitasnya.

Minat Generasi Muda dalam Menjadi Raja Parhata

Dalam beberapa dekade terakhir, minat generasi muda Batak Toba untuk menjadi Raja Parhata mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perubahan gaya hidup, modernisasi, serta berkurangnya intensitas pembelajaran adat dalam lingkungan keluarga. Banyak generasi muda yang lebih fokus pada pendidikan formal dan karier di bidang lain, sehingga peran Raja Parhata dianggap kurang menarik atau kurang relevan dengan kehidupan modern.

Namun, masih ada sebagian pemuda yang tertarik untuk mempelajari dan melanjutkan tradisi sebagai Raja Parhata. Mereka umumnya berasal dari keluarga yang memiliki tradisi kuat dalam adat atau memiliki ketertarikan pribadi terhadap budaya Batak Toba. Minat ini sering kali muncul melalui keterlibatan dalam acara adat sejak usia dini serta dorongan dari orang tua dan komunitas adat.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Generasi Muda

Beberapa faktor utama yang memengaruhi minat generasi muda Batak Toba dalam menjadi Raja Parhata antara lain:

- Pendidikan dan Pemahaman Adat: Kurangnya pendidikan adat sejak dini menjadi salah satu kendala utama. Banyak generasi muda tidak memiliki pemahaman yang cukup mengenai adat dan peran Raja Parhata.

- Pengaruh Globalisasi dan Modernisasi: Kehidupan modern yang lebih praktis sering kali membuat generasi muda kurang tertarik pada peran yang membutuhkan dedikasi tinggi seperti Raja Parhata.
- Dukungan Keluarga dan Komunitas: Generasi muda yang mendapat dukungan dari keluarga dan komunitas cenderung lebih tertarik untuk mempelajari adat dan menjalankan peran Raja Parhata.
- Media dan Teknologi: Minimnya eksposur tentang pentingnya Raja Parhata dalam media sosial dan platform digital juga turut memengaruhi penurunan minat.

Upaya Pelestarian dan Revitalisasi Peran Raja Parhata

Untuk menjaga warisan budaya ini, diperlukan berbagai upaya yang melibatkan keluarga, komunitas adat, serta pemerintah dan lembaga budaya. Beberapa langkah yang dapat dilakukan meliputi:

- Edukasi Budaya Sejak Dini: Memasukkan materi adat dan peran Raja Parhata dalam pendidikan formal maupun nonformal agar generasi muda memahami pentingnya peran ini dalam masyarakat Batak.
- Pelatihan dan Pendampingan: Mengadakan pelatihan khusus bagi generasi muda yang berminat menjadi Raja Parhata dengan bimbingan dari tokoh adat senior.
- Pemanfaatan Media Digital: Membuat konten edukatif tentang peran Raja Parhata di media sosial untuk menarik perhatian generasi muda.
- Pemberian Penghargaan dan Pengakuan: Mengapresiasi individu yang aktif dalam melestarikan adat dan menjalankan peran Raja Parhata sebagai bentuk motivasi bagi generasi muda lainnya.

SIMPULAN

Peran Raja Parhata dalam budaya Batak Toba sangat penting sebagai penjaga adat dan pemimpin dalam berbagai upacara tradisional. Namun, minat generasi muda untuk menjadi Raja Parhata mengalami tantangan akibat modernisasi, kurangnya pemahaman tentang adat, serta pengaruh budaya luar. Meskipun demikian, masih ada sebagian generasi muda yang menunjukkan minat untuk meneruskan peran ini, terutama jika didukung oleh lingkungan keluarga dan komunitas adat. Oleh karena itu, regenerasi Raja Parhata memerlukan perhatian serius agar tradisi ini tetap lestari dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, K. (2018). *Memahami Budaya dan Tradisi Batak Toba*. Jakarta: Pustaka Nusantara.
- Harahap, M. F. (2020). Pendidikan adat dalam keluarga Batak Toba: Studi tentang regenerasi nilai budaya di era globalisasi. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 12(2), 87–101.
- Harahap, T. S. (2020). *Peran Tokoh Adat dalam Pelestarian Budaya Batak Toba*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Hutagalung, B. (2019). *Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Batak di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Penerbit Andalas.
- Hutagalung, T. P. (2015). *Struktur sosial masyarakat Batak Toba dalam perspektif hukum adat*. Medan: Penerbit Universitas Sumatera Utara.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Manalu, D. H. (2017). Peran keluarga dalam pelestarian adat Batak Toba di era modern. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 38(1), 23–34.
- Manurung, P. (2021). Regenerasi peran Raja Parhata dalam masyarakat Batak Toba: Sebuah tantangan modern. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 8(2), 112–130.
- Nababan, R. (2017). *Eksistensi Adat Batak Toba dalam Perubahan Sosial*. Bandung: Gramedia Pustaka Utama.
- Sihombing, J. (2016). *Kearifan Lokal dalam Upacara Adat Batak Toba*. Medan: Penerbit Universitas Sumatera Utara.
- Simanjuntak, P. H. (2013). Fungsi Raja Parhata dalam sistem sosial Batak Toba. *Jurnal Masyarakat dan Kebudayaan*, 9(1), 45–60.
- Simanjuntak, T. (2022). Minat generasi muda Batak Toba terhadap peran Raja Parhata dalam upacara adat. *Jurnal Sosial dan Budaya Batak*, 10(1), 45–60.
- Siregar, R. M. (2016). Krisis identitas budaya pada generasi muda Batak. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 2(2), 115–127.
- Situmorang, J. B. (2021). Revitalisasi budaya lokal melalui media digital: Studi pada komunitas Batak muda. *Jurnal Komunikasi Budaya*, 5(3), 66–78.
- Sitompul, H. (2020). *Pewarisan Nilai Budaya kepada Generasi Muda Batak: Studi Etnografi*. Jakarta: Lembaga Penelitian Budaya Nusantara.
- Sitorus, M. (2018). *Raja Parhata: Simbol Kehormatan dalam Adat Batak Toba*. Medan: Penerbit Batak Heritage.
- Tambunan, E. (2022). Pemuda Batak dan tantangan regenerasi pelaku adat di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Budaya*, 14(4), 92–108.
- Tampubolon, L. (2021). Tantangan dan peluang dalam pelestarian adat Batak Toba di era

digital. Jurnal Penelitian Budaya Indonesia, 9(3), 78–95.